

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu mempunyai keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Hal ini bisa dikarenakan tempat sebelumnya mempunyai lingkungan yang kurang baik, ingin menuntut ilmu pengetahuan serta mencari pengalaman baru. Untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman, berbagai cara yang dilakukan oleh individu salah satunya pergi ke negeri (daerah) lain. Pindah atau pergi dari satu daerah ke daerah lain meninggalkan daerahnya bisa dikatakan merantau (Partanto dan Al Barry, 2004)

Adapun alasan atau faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merantau (Sitanggang, 2010) adalah: faktor fisik (ekologi dan /lokasi) maksudnya yakni karena terpencilnya daerah tempat tinggal dan susah di jangkau sehingga membuat seseorang merasa tertinggal dan tidak mengalami perkembangan, faktor ekonomi (tekanan ekonomi, sulitnya hidup di daerah, kurang kesempatan kerja di daerah, mencari pekerjaan, pergi berdagang, tidak dapat membangun masa depan yang lebih baik di daerah, di pindahkan, lebih banyak lowongan pekerjaan di rantau), faktor pendidikan (melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman, mencari ketrampilan, kurangnya fasilitas pendidikan di kampung), faktor sosial (tekanan adat dan kebiasaan, adat terlalu sempit dan menjadi penghambat, pertikaian dalam keluarga, terlalu banyak tanggung jawab sosial, sistem sosial yang tertutup).

Menurut Castle, etnis Batak termasuk kaum perantau terbesar di Indonesia. Tahun 1930, BPS mencatat sebanyak 15,3 persen orang Batak tinggal di luar kampung halamannya. Migrasi besar-besaran terutama terjadi setelah revolusi tahun 1945-1949. Menurut sensus pada tahun 2006 jumlah perantau batak mencapai 19,8 persen dari jumlah populasi (Baskoro dkk, 2012). Beberapa alasan yang sama juga di dapatkan dari para perantau Batak. Dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa orang subjek, setelah mereka tamat SMA maka mereka memutuskan untuk merantau dan 80% dari 5 orang subjek yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka pergi merantau karena faktor ekonomi (ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, mencari pengalaman dan keterampilan untuk masa depan). Selebihnya subjek mengatakan karena faktor sosial (kebudayaan untuk merantau dan mengikuti sanak-saudara yang telah sukses di perantauan).

Etnis Batak merupakan suatu etnis yang berdiam atau berasal dari Sumatera Utara. Etnis Batak terdiri dari beberapa sub-etnis, yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola (Sitanggang, 2010). Tujuan hidup dari orang Batak terdapat pada istilah *hamoraon*, *hagebeon*, dan *hasangapon*. *Hamoraon* artinya kekayaan atau memiliki harta benda yang banyak. *Hagabeon* adalah adanya keturunan yang banyak agar dapat melanjutkan garis keturunan keluarga. Sedangkan *hasangapon* adalah memiliki kedamaian dalam hidup (Napitupulu dalam Warsito, 2013). Jika ketiga tujuan tersebut telah tercapai didalam hidup orang Batak maka mereka dapat dikatakan sukses atau berhasil dan begitu pula sebaliknya. Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat Batak untuk mencapai tujuan hidup tersebut, salah satunya dengan pergi merantau.

Seiring dengan kemajuan jaman orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk pergi merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik daripada sekarang. Biasanya anak masyarakat Batak akan pergi merantau setelah mereka menamatkan SMA atau yang biasa berusia 18-22 tahun. Mereka yang pergi merantau biasanya akan pergi ke daerah tempat sanak-saudaranya berada dan mencari pekerjaan disana. Namun ketika daerah tempat mereka pergi merantau tidak ada sanak-saudara maka para perantau akan mencari yang semarga dengan mereka (Komunikasi Personal, 09 Januari 2016). Di Indonesia usia 15-24 tahun merupakan batasan usia remaja (Sarwono, 2013). Menurut Harlock, rentang usia 18-21 tahun merupakan usia remaja akhir (Harlock, 2003). Steirnberg dan Rice (Steirnberg, 2002) berpandangan bahwa pada usia remaja seiring dengan berlangsung dan memuncaknya proses perubahan fisik, kognisi, afeksi, sosial, moral dan mulai matangnya pribadi dalam memasuki dewasa awal, maka tuntutan terhadap separasi dari orang tua atau keluarga berlangsung sedemikian tingginya sejalan dengan tingginya kebutuhan akan kemandirian dan pengaturan diri.

Kebutuhan akan kemandirian dalam kegiatan merantau sangatlah penting karena pada masa yang akan datang setiap individu akan menghadapi berbagai macam tantangan dan dituntut untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua (Jihadah dan Alsa, 2013). Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain (Patriana, 2007). Monks (2001) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya

diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas. Menurut Ryan dan Deci (dalam Yusuf, 2000) dapat diketahui bahwa individu yang mandiri mampu memotivasi dirinya untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional.

Kemandirian menurut Steinberg (2002) merupakan perkembangan dari *independency* yaitu kapasitas individu untuk berperilaku sesuai keinginannya dengan mencakup komponen emosional, kognitif dan perilaku. Kemandirian ini juga dikonsepsikan sebagai *self governing person* yaitu kemampuan menguasai diri. Kemandirian tersusun atas tiga aspek : (1) kemandirian emosional yaitu kemampuan individu untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, (2) kemandirian perilaku yaitu kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut, dan (3) kemandirian nilai yaitu kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar atau salah serta penting atau tidak penting.

Beberapa penelitian mengenai kemandirian pada remaja telah pernah dilakukan sebelumnya, seperti studi yang dilakukan oleh Masrun, dkk (1986) mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa (jawa, batak, dan bugis) menyatakan bahwa skor kemandirian kelompok subjek dari suku batak mempunyai rerata skor yang paling tinggi (51,00) diikuti oleh suku jawa (50,86) dan yang terendah adalah rerata kelompok subjek dari suku bugis (47,98).

Berdasarkan hasil angket yang peneliti berikan kepada remaja perantau Batak, diketahui bahwa ada remaja yang memiliki indikator kemandirian tinggi tampak pada hasil angket yang menyatakan 50% dari 12 subjek memandang orang tua sebagai orang tua yang biasa dan sederhana, lalu 75% dari 12 subjek akan berusaha sendiri menyelesaikan masalah yang terjadi dan 90% dari 12 subjek bertanggung jawab terhadap masalah serta keputusan yang telah diambilnya. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara terhadap beberapa orang subjek yang mengatakan bahwa mereka mengambil keputusan terbesar untuk pergi merantau sendiri setelah mereka tamat SMA, mereka merasa yakin dan percaya diri melakukan usaha.

Beberapa indikator kemandirian lainnya yang dimiliki oleh para perantau seperti, mereka mencari sendiri pekerjaan tanpa bantuan orang lain, ketika mereka mengalami kesusahan seperti modal usaha yang sedikit, usaha yang mereka kerjakan tidak berjalan atau mengalami kegagalan maka mereka berusaha menyelesaikan sendiri karena mereka yakin mereka pasti bisa. Beberapa subjek mengatakan bahwa ketika mengalami masalah mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri karena mereka diajarkan untuk bekerja keras dan hidup mandiri di daerah orang dan mereka harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah mereka ambil. Begitu pula dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa wali dari perantau Batak, mengatakan bahwa kalau mereka setelah diberikan pengarahan atau penjelesan mengenai daerah maka akan membiarkan pergi sendiri untuk mencari pekerjaan dan ketika mereka mengalami

kesulitan jarang untuk menemui meminta bantuan karena mereka harus bisa menyelesaikan sendiri.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemandirian adalah *Adversity Quotient* (AQ) (Gucci, 2015). Salah satu peran dari AQ adalah untuk meningkatkan motivasi (Stoltz, 2000) sedangkan motivasi merupakan salah satu faktor kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg (2002). Stoltz (2000) mendefinisikan AQ adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Orang-orang yang memiliki AQ yang baik akan menjadikan hambatan, tantangan serta kesulitannya menjadi sebuah peluang.

Menurut Stoltz (2000) AQ terdiri atas empat dimensi yang disingkat CO2RE yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach* serta *endurance*. *Control* merupakan perasaan individu untuk dapat mengontrol atau mengendalikan peristiwa yang menimbulkan kesulitan. *Origin* dan *ownership* merupakan pandangan individu untuk mempersalahkan dirinya atau orang lain yang menjadi sumber kesulitan dan perasaan individu untuk mengakui akibat dari kesulitan serta bertanggung jawab atas kesulitan tersebut. Dimensi *reach* merupakan perasaan individu untuk menahan atau membiarkan kesulitan untuk menjangkau seluruh bagian kehidupannya. Serta dimensi *endurance* adalah ketahanan individu untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2013) mengenai perbedaan AQ pada wirausahawan Batak dan Jawa mengatakan bahwa AQ orang Batak lebih tinggi dibandingkan orang Jawa. Hal ini dikarenakan orang Batak Toba memiliki

sebagian ciri-ciri orang yang memiliki AQ yang tinggi yaitu orang yang terus berjuang dalam bentuk kegigihannya dalam memperoleh sesuatu, memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan yang ditunjukkan dengan sikap tidak pasrah menerima keadaan.

Berdasarkan hasil angket yang peneliti berikan kepada beberapa perantau Batak, 75 % dari 12 remaja perantau Batak menjawab jika menghadapi masalah mereka akan bersikap tenang dan bersikap berani serta tertantang untuk menyelesaikannya dan 70% dari 12 subjek mengatakan jarang untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya dan merasa harus bertanggung jawab terhadap permasalahan tersebut.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa perantau mengatakan mereka memiliki target dalam mencapai kesuksesan dan berusaha untuk mewujudkannya, mereka harus dapat mengontrol diri, harus yakin dan percaya diri dalam melakukan usaha serta tidak boleh terpengaruh kepada hal apapun. Subjek mengatakan harus bisa mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapi, ia tidak boleh mengeluh atau menyerah dan harus selalu berusaha dengan sungguh-sungguh (Komunikasi Personal, 09 Januari 2016).

Penelitian mengenai kemandirian pada remaja perantau sebelumnya telah pernah dilakukan. Penelitian oleh Anggraini mengenai hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau di Kota Malang, mengatakan terdapat hubungan positif antar kedua variabel, sehingga semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau di kota Malang. Penelitian perbedaan tingkat kemandirian dan

penyesuaian diri mahasiswa perantuan Batak ditinjau dari jenis kelamin menyatakan bahwa tidak ada perbedaan mahasiswa perantuan Batak ditinjau dari jenis kelamin.

Namun belum ada penelitian yang menghubungkan antara kemandirian dengan AQ kepada remaja perantuan. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara AQ dengan kemandirian pada remaja perantau Batak. Semakin tinggi AQ, maka semakin tinggi kemandirian remaja perantau Batak. Semakin rendah AQ, maka semakin rendah pula kemandirian remaja perantau Batak.

Oleh karena itu, peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul “Hubungan AQ dengan kemandirian pada remaja perantau Batak”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah terdapat hubungan antara AQ dengan kemandirian pada remaja perantau Batak?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan AQ dengan kemandirian pada remaja perantau Batak

1.3.2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran AQ remaja perantau Batak.

2. Untuk mengetahui gambaran kemandirian remaja perantau Batak.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

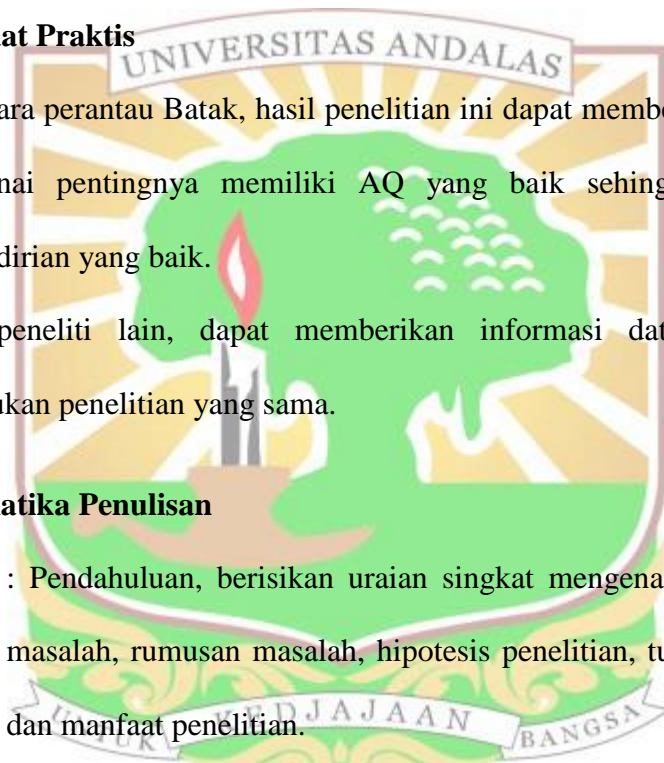
1. Bagi para perantau Batak, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memiliki AQ yang baik sehingga membentuk kemandirian yang baik.
2. Bagi peneliti lain, dapat memberikan informasi data jika hendak melakukan penelitian yang sama.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka, berisi teori-teori yang meliputi definisi kemandirian, aspek-aspek kemandirian, faktor yang mempengaruhi kemandirian, definisi AQ, dimensi AQ, factor pembentuk AQ, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : Metode penelitian, berisi uraian metode yang digunakan, identifikasi variable penelitian, definisi konseptual dan definisi



operasional, populasi, sampel, metode pengambilan sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, analisis item (uji daya beda item, validitas alat ukur, reliabilitas alat ukur), dan metode analisis data (analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial).

BAB IV : Hasil dan pembahasan, berisi mengenai deskripsi statistik AQ, deskripsi statistik kemandirian, hasil penelitian (hasil uji normalitas, uji linieritas, uji korelasi), pembahasan mengenai AQ dan kemandirian subjek penelitian, gambaran hasil penelitian AQ, serta gambaran hasil penelitian kemandirian.

BAB V : Kesimpulan dan saran, berisikan kesimpulan mengenai hasil penelitian serta saran penelitian berupa saran metodologis dan saran praktis.

